



Joedu : Journal of Basic Education

Vol. 03 No. 01 (2024)

Available online at <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu>

INKULISIFTAS PENGELOLAAN KURIKULUM PESANTREN UNTUK ANAK USIA DINI BERBASIS KECERDASAN INTELEK-SPIRITUAL

Choiron Firmansyah¹, Angga Fidianto²

STIT Miftahul Midad Lumajang

¹khoironfirmansyah1@gmail.com, ²anggasunthree@gmail.com

DOI:

Received: Juli 2024

Accepted: Juli 2024

Published: Juli 2024

Abstract :

Education at Islamic boarding schools is still believed to be a very effective medium in developing children's intelligence, skills, and personality. Islamic boarding schools manage and organize learning activities with consistent intensity and sustainability so that the transformation of knowledge becomes complete, developing the personality and character of students who breathe the nation's noble values and religion. This article discusses the design of Islamic boarding school curriculum development to shape spiritual intelligence and intellectual intelligence for young children. Based on the results of primary source studies, it can be concluded that Islamic boarding school students create or design their curriculum based on curriculum management theory in general starting from planning, organizing, actuating, and controlling/evaluating. This is seen as necessary so that student Islamic boarding schools can optimally provide their role to students in developing their spiritual and intellectual mentality.

Keywords: Curriculum, Islamic boarding school, early childhood, Spiritual Intelligence, Intellectual Intelligence

Abstrak :

Pendidikan di pondok pesantren masih diyakini sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan, keterampilan dan kepribadian anak. Pondok pesantren merupakan tempat yang mengelola dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memiliki konsistensi intensitas dan keberlanjutan sehingga transformasi ilmu pengetahuan menjadi lengkap, mengembangkan kepribadian dan karakter peserta didik yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Artikel ini membahas desain pengembangan kurikulum pesantren membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil kajian sumber primer, dapat disimpulkan bahwa pesantren mahasiswa membuat atau mendesain kurikulumnya berdasarkan teori manajemen kurikulum pada umumnya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian penilaian. Hal tersebut dipandang sebagai suatu kebutuhan agar pesantren mahasiswa dapat secara maksimal memberikan perannya kepada santri mahasiswa dalam membina mental spiritual dan intelektualnya

Keywords : Kurikulum, Pondok pesantren, anak usia dini, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual

Joedu : Journal of Basic Education Vol. 03 No. 01 (2024)

Available online at <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Indonesia), Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek, sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal (Kemendikbud, 2022).

Salah satu wacana yang paling menguat dalam pendidikan pondok pesantren ialah disiapkannya pembinaan anak sejak ujian dalam mengembangkan kepribadian dan rasa penghormatan kepada sesama manusia. Dalam hal ini, pondok pesantren menyiapkan program unggulan berbasis nilai tasawwuf sebagai bentuk keseriusan dalam melaksanakan kurikulum mendidika santri sejak usia dini (Ali, 2020). Penyiapan kualitas pembelajaran yang berbasis nilai tasawwuf semakin menguat pasca ditetapkannya beberapa keputusan yang dihasilkan dari rapat pleno Pengurus Pusat Lembaga pondok pesantren. Sementara revitalisasi kurikulum tasawwuf dan kepesantrenan menjadi sesuatu yang paling pokok dan utama dalam hasil rapat tersebut. Revitalisasi aswaja merupakan konsekuensi dan bentuk keseriusan pondok pesantren dalam menyiapkan pondok pesantren unggulan yang kemudian berkembang dengan istilah sufistik humanisme (Fachrudin, 2021).

Terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut: temuan 7 menunjukkan bahwa budaya kunci untuk membantu anak-anak mempraktikkan prinsip-prinsip agama adalah dengan nilai-nilai utama Islam yakni syukur dan amal. Senada dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa 72,4% nilai tasawwuf mempengaruhi pembentukan berpikir moderat mahasiswa (Krisdiyanto et al., 2019). Diperkuat penelitian (Yusuf et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa budaya religius sekolah sebagai variabel bebas mempengaruhi kecerdasan emosional sebagai variabel terikat dan terlihat bahwa penerapan budaya religius lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Peneliti lain juga menyimpulkan bahwa nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dibangun atas kesadaran dan kehendak warga sekolah yang bersifat bottom-up mampu menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu Pendidikan.

Kurikulum pesantren bagi anak usia dini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa mahasantri memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang mampu menyeimbangkan fikir dan dzikir, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hassanein et al., 2021).

Kurikulum sebagai salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok ukur keberhasilan, dan kualitas hasil pendidikan. Seperti yang dibuktikan oleh Masyharudin dalam penelitiannya, bahwa melalui manajemen kurikulum yang baik, pesantren dapat meningkatkan mutu santri (Zarkasyi, 2021). Selain itu, penelitian terkait langsung dengan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh Puspitacandri, dalam penelitiannya menegaskan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual akan sangat efektif jika mempertimbangkan karakteristik tugas perkembangan seseorang dan pola perkembangan spiritual keagamaannya (Puspitacandri, 2021).

Dari penelitian Azhari dapat difahami bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang, dalam memberikan tugas atau kegiatan hendaknya memperhatikan karakteristik seseorang (Azhari, 2022). Sehingga jika penelitian Azhari dikaitkan dengan kegiatan manajemen kurikulum, maka akan ada titik kesamaan dalam cara memberikan materi ataupun kegiatan, yaitu dengan memperhatikan terlebih dahulu karakteristik peserta didik. Maka artikel ini tertarik untuk membahas.

METODE PENELITIAN

Studi ini mendasarkan kepada studi kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Leal Filho & Kovaleva, 2015).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif- kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Sumber-sumber tersebut di dapat dari karya yang di tulis oleh intelektual dan ahli yang berkompeten tentang desain pengembangan kurikulum diantara karya-karya tersebut adalah teori induk tentang pengembangan kurikulum yang dikarang oleh Kathy Lake dan Peters-Burton.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsepsi dimensi pelayanan Pendidikan (Djafar et al., 2021). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsim Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Östlund et al., 2011).

Hal ini dilakukan dengan analisis wacana (*content Analysis*) supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa. Menurut Weber, Content Analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen (Hamilton & Finley, 2020), sehingga teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Kurikulum Berbasis Spiritual Intelligence (SQ) and Intellectual Intelligence (IQ) Bagi Anak Usia Dini

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula seorang yang cerdas ruhaniah akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berorientasi pada kebijakan atau amal prestatif (Effendi et al., 2016). Spiritual juga dapat diartikan sebagai “pengalaman yang suci”.

Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, at home atau in side, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya (Puspitacandri, 2021). Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” dan itulah spiritualitasnya.

Dalam pengukuran kecerdasan spiritual maka dapat diketahui akhlak seseorang yang ditinjau dari kecerdasan spiritual. Pengukuran itu dilihat semakin tinggi keimanan dan ketaqwaan seorang individu maka akan semakin tinggi budi pekertinya atau akhlak dan akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya. Sehingga akan menjadikannya seorang individu memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karenanya kecerdasan spiritual dapat membentuk akhlak mulia, dan juga memiliki kepribadian yang luhur (Isnain et al., 2021). Potensi kecerdasan spiritual manusia akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya, sebab potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran.

Sedangkan Inteligensi adalah kemampuan individu untuk dapat belajar dan berfikir secara rasional untuk dapat menghadapi lingkungan sekitarnya secara efektif. Lebih jauh, saat menjelaskan definisi kecerdasan para ahli seperti yang telah dijelaskan diatas yakni ketika pada tahun 1921 empat belas psikolog

terkenal diminta untuk memberikan pandangan mereka mengenai apa itu kecerdasan. Sternberg mengungkapkan definisi mereka bahwa kecerdasan adalah (1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan (2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Yusuf et al., 2021).

Dua jenis kemampuan ini merupakan dua tema yang penting. Menurutnya, kemampuan untuk belajar dari pengalaman itu mengimplikasikan, misalnya bahwa orang cerdas itu dapat berbuat kesalahan. Kenyataannya, orang-orang yang cerdas adalah mereka yang bukan saja melakukan kesalahan tetapi juga mereka yang belajar dari kesalahan dan tidak melakukannya lagi. Nabi mengatakan, "Orang beriman itu tidak boleh jatuh dua kali ke dalam lubang yang sama".

Menurut Binet, inteligensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang. Sebagaimana dalam definisinya Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasar suatu kriteria tertentu (Widodo & Nurjannah, 2022). Jadi untuk melihat apakah seseorang cukup inteligensi atau tidak, dapat diamati dari cara dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakannya itu apabila perlu. Inilah yang dimaksud dengan komponen arah, adaptasi, dan kritik dalam definisi inteligensi (Kurniawan et al., 2021).

Thorndike menyatakan bahwa inteligensi terdiri atas berbagai kemampuan spesifik yang ditampakkan dalam wujud perilaku inteligensi. Oleh karena itu, teorinya dikategorikan kedalam teori inteligensi faktor ganda. Formulasi teori Thorndike didasarkan oleh bukti-bukti riset (Daulay et al., 2022). Ia mengklasifikasikan inteligensi kedalam tiga bentuk kemampuan, yaitu; a) kemampuan abstraksi yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol, b) kemampuan mekanik yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan aktivitas indera-gerak (sensory-motor), dan c) kemampuan sosial yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif (Ahmad & Mansyur, 2017).

Salah satu yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi-rendahnya tingkat inteligensi adalah menerjemahkan hasil tes inteligensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma. Secara tradisional, angka normative dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio dan dinamai *intelligence quotient* (IQ). IQ yang diperoleh dari hasil tes, yang dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan klasifikasi tingkat inteligensi, diasumsikan sebagai mengikuti suatu model distribusi angka teoretis.

Inklusitas Pengelolaan Kurikulum Pesantren Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan sebuah analisis pemikiran untuk mendapatkan pemahaman dan dapat ditarik kesimpulan dalam hal manajemen kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa, yang diawali dengan perencanaan kurikulum pesantren mahasiswa, selanjutnya proses pelaksanaan kurikulum pesantren mahasiswa dan diakhiri pada proses evaluasi kurikulum pesantren mahasiswa.

Perencanaan adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang (Abidin & Rokhmatulloh, 2021). Perencanaan ini biasanya dirumuskan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada. Pada perencanaan terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya (Efendi, 2022).

Perencanaan desain kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa dapat dibangun dengan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry, bahwa untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan, salah satunya yaitu menentukan tujuan (Musfah et al., 2020). Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif.

Alex Gumur mengatakan, bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia. Gumur merumuskan *organizing* ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan (de Kok & Uhlaner, 2021)

Tahapan pelaksanaan kurikulum meliputi: pertama, Pengembangan Program (mencakup program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan, dan harian); kedua, Pelaksanaan Pembelajaran; dan tiga, evaluasi proses. Pelaksanaan kurikulum di Pesantren Mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa secara umum dapat sejalan dengan teori di atas, meskipun tetap ada sedikit perbedaan di beberapa titik (Ridlo, 2021). Misalnya; Di Pesantren Mahasiswa yang bertanggung jawab

dalam pelaksanaan kurikulum adalah kepala bidang masing-masing (Kepengasuhan, Kedirosahan dan Kesantrian). Dalam pelaksanaannya bidang Dirosah menangani belajar mengajar, Bidang Pengasuhan menangani pembentukan mental-spiritual dan Bidang Kesantrian mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu para Santri mahasiswa dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya.

Bentuk pelaksanaan kurikulum pesantren mahasantri yang dikepalai oleh kepala bidang kepengasuhan dapat berbetuk seperti Istighosah dan pengajian rutin mingguan yang diikuti oleh seluruh santri dari semua kelas dengan materi kitab tertentu seperti kitab fenomenal karya Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin. Adapun dalam bidang pengajaran klasikal dalam dilaksanakan melalui suatu proses pembelajaran in class kepada semua santri sesuai dengan kondisi kemampuan santri yang terencana, terukur dan terevaluasi (Fajar, 2019).

Upaya lain yang dilakukan dalam pembentukan kecerdasan spiritual adalah melakukan berbagai zikir, wirid dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya, dan Tarbiyah ruhiyah secara alami, melalui: melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati; memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah; senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar; berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan; melakukan berbagai aktivitas di jalan Allah; mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah; dan menziarahi kubur (Rohman, 2022).

Integrasi Kompetensi Kecerdasan Spiritul Kecerdasan Intelektual Bagi Anak Usia Dini di Pondok Pesantren

a. Kedalaman spiritual dan kuluhuran moral.

Kekuatan mahasantri berbasis pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok agent of change diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat dengan memperhatikan aspek normatif. Apalagi tantangan ke depan jauh lebih berat lagi. Aktifitas untuk memperkuat dan memperdalam kedalaman spiritual dan kuluhuran moral keagamaan mahasiswa dapat dibina lebih intensif, misalnya membiasakan mahasiswa sholat berjama'ah pada setiap sholat lima waktu, membaca al-Qur'an, pengajian kitab kuning (Budiman, 2022).

Output ini ditandai dengan tingginya penguasaan lulusan dalam bidang keagamaan misalnya: kemampuan dalam bidang bahasa arab yang sangat mahir dengan nahwu sharaf dapat membaca kitab kuninng secara bagus, membaca al-Quran dengan sangat lancer, menguasai hukum islam secara baik, memiliki akhlak yang baik, memiliki ketrampilan berdakwah secara bagus, memiliki wawasan keislaman secara baik, dan kemampuan keislamannya yang lain secara baik pula (Alifah et al., 2022).

b. Kompetensi bidang non akademik/ *soft skill*.

Disamping memiliki kekuatan dalam hal moral dan spiritual, pesantren

mahasiswa juga memperkuat aspek akademik profesional para lulusan pondok pesantren dalam aspek pengetahuan umum yang diperoleh dibangku perkuliahan oleh para mahasiswa, seperti matematika, sains, bahasa Indonesia serta khususnya bahasa asing sebagai modal dalam peningkatan kemampuan serta memenangkan persaingan yang ketat di era global (Ali Masyharudin, 2021). Untuk mencapai bidang ini di harapkan sebuah pondok pesantren mau melakukan kerja sama dengan lembaga lain.

Dengan di bekalnya penguatan soft skill entrepreneurship dan ketrampilan/kecakapan hidup (*life skill achievement*). Sehingga para santri setelah setelah keluar dari pondok pesantren dapat hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain, mampu menangkap dan menciptakan peluang. Misalnya diajarkannya cara berorganisasi, TIK, penulisan buku yang memang ketika ia menuntut ilmu di universitas sudah di bekal untuk itu, media dakwah modern, dan ketrampilan lain yang intinya dapat meningkatkan skill para santri dan membangun jiwa entrepreneurship para santri.

Kemampuan yang tentunya dapat mendukung dari tiga kemampuan di atas misalnya: rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, kesederhanaan, kejujuran, keingintahuan yang tinggi, kedisiplinan, dan dapat bekerjasama dengan baik kepada sesama baik secara kooperatif maupun secara kolaboratif

KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis terhadap beberapa kajian teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa desain pengelolaan kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual sebagai berikut: Perencanaan kurikulum pesantren mahasantri dalam membentuk kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa harus berdasarkan pada motto, visi, misi, dan tujuan pesantren; Pengorganisasian kurikulum dalam membentuk kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual mahasantri, minimal dengan membuat tiga bagian atau bidang; bidang kedirosahan, bidang kepengasuhan; dan bidang kesantrian. Pelaksanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual mahasantri dapat dilaksanakan pada tingkat pesantren dan tingkat kelas (kegiatan belajar mengajar).

Evaluasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual mahasantri berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester; dan berdasarkan dengan pengamatan langsung. Untuk mencapai tujuannya, manajemen pengelolaan pesantren mahasantri setidaknya memiliki beberapa target capaian atau output lulusan seperti: Output berupa kedalaman spiritual dan kuluhuran moral keagamaan. Output berupa kematangan profesionalisme dan keluasan pengetahuan akademik-umum dan output berupa kemampuan dalam bidang non akademik/soft skill.

REFERENSI

- Abidin, Z., & Rokhmatulloh, N. (2021). Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di sekolah menengah kejuruan. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 4(2), 44–62.
- Ahmad, & Mansyur, A. . (2017). Problem Solving Berbasis Konseling Al quran. *Journal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 45–64.
- Ahmad Zarkasyi. (2021). Reality, Expectations And Policy Of Madrasah Management In The Era Of Regional Autonomy. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 229–242. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.61>
- Ali Masyharudin, R. H. (2021). Peningkatan mutu kompetensi lulusan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keterampilan. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 88–102.
- Ali, N. (2020). Integrating The Program Of School Curriculum And Pesantren Education; Case Study On The Pesantren Located In The Madrasah At Malang City. *Abjadia: International Journal of Education*, 05(01), 1–14. <https://doi.org/10.18860/abj.v5i1.9527>
- Alifah, A., Ma, M. S., & Sumertajaya, I. M. (2022). Research in Pesantren-based Higher Education : Exploring The Factors Improving Lecture ' s Research Performace. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2589–2604. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1590>
- Azhari, R. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius Peserta Didik di SMAS Al- Rifa ' ie Gondanglegi Kabupaten Malang Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kompeten. *Ulul Amri : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 142–156.
- Budiman, A. (2022). Implementation of Muallimin Curriculum In Islamic Boarding School of Muaddalah At Darussalam Gontor Islamic. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 21–42.
- Daulay, N., Harwansyah, M., & Sinaga, P. (2022). The role of guidance and counseling service in helping students with academic stress. *Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 3(2), 78–86. <https://journal.uny.ac.id/index.php/progcouns><https://doi.org/10.21831/progcouns.v3i2.53821>
- de Kok, J., & Uhlaner, L. M. (2021). Organization Context and Human Resource Management in the Small Firm. *Small Business Economics*, 17(4), 273–291.
- Djafar, H., Yunus, R., DJ Pomalato, S. W., & Rasid, R. (2021). Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(2), 339–345. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>

- Efendi, N. (2022). Implementation of Total Quality Management and Curriculum on the Education Quality. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), 120–149.
- Effendi, M., Mohd, E., & Khairani, A. Z. (2016). Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ , EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(1). <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i47/108695>
- Erwin Akib, Muhammad Erwinto Imran, Saiyidah Mahtari, Muhammad Rifqi Mahmud, Anggy Giri Prawiyogy, Irfan Supriatna, & MT. Hartono Ikhsan. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>
- Fachrudin, Y. (2021). Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Dirasah*, 4(2), 91–108.
- Fajar, M. (2019). Madrasah Curriculum Development Based on Pondok Pesantren Through Collaborative Model. *HIKMATUNA JOURNAL*, 5(1), 15–28.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru di Sekolah Negeri. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2020). Reprint of: Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 283(November 2019), 112629. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>
- Hassanein, E. E. A., Alshaboul, Y. M., & Ibrahim, S. (2021). The impact of teacher preparation on preservice teachers' attitudes toward inclusive education in Qatar. *Heliyon*, 7(9), e07925. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07925>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Isnain, Z., Jazuli, M., & Suharto, S. (2021). The Impact of Intelligence Quotient On The Learning Outcomes of Musical Art in State Schools. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 10(2), 130–141.
- Kemendikbud. (2022). *Statistik Pendidikan Tinggi 2022*.
- Krisdiyanto, G., Sahara, E. E., Mahfud, C., & Sidoarjo, U. M. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 11–21.

- Kurniawan, A., Supriatna, M., & Yustiana, Y. R. (2021). Guidance and Counseling Services in Developing Learner Happiness: Systematic Literature Review. *Jurnal Mantik*, 5(2), 1200–1210.
- Lake, K. (2019). School Improvement Research Series Integrated Curriculum. *Journal Integrated Curriculum and Interdisciplinary Teaching*, 9(2).
- Leal Filho, W., & Kovaleva, M. (2015). Research Methods. *Environmental Science and Engineering*, 5(3), 81–82. https://doi.org/10.1007/978-3-319-10906-0_5
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., & Sayuti, W. (2020). Pesantren-Based School Curriculum Integration Model in Indonesia. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(November), 223–239.
- Nations, U. (2019). Human resources management and training. *Human Resources Management and Training*, 16(2).
- O’riordan, J. (2017). The Practice of Human Resource Management. *An Foras Riarachain Institute of Public Administration*, 1–23.
- Östlund, U., Kidd, L., Wengström, Y., & Rowa-Dewar, N. (2011). Combining qualitative and quantitative research within mixed method research designs: A methodological review. *International Journal of Science Studies*, 48(3), 369–383. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.10.005>
- Peters-Burton, E. E., & Holincheck, N. (2020). Interdisciplinary Curriculum and Integrated Instruction: A Literature Review. *New Tech Network*, 11(3), 1–39.
- Puspitacandri, A. (2021). The Effects of Intelligence, Emotional, Spiritual and Adversity Quotient on the Graduates Quality in Surabaya Shipping Polytechnic Ardhiana. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1075–1087. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1075>
- Ridlo, M. F. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Ma’had Aly di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Baletbaru Sukowono Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 4(2), 134–148.
- Rohman, A. (2022). Shaping the Santri ’ s Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia Siti Muhtamiroh. *Journal of Educational and Social Research*, 12(2), 367–379.
- Sukri, A., Rizka, M. A., Sakti, H. G., Maududy, K. U., & Hadiprayitno, G. (2022). Designing An Integrated Curriculum Based On Local Primacy And Social Reconstruction Perspectives. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 467–475. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.15272>
- Wall, A., & Leckie, A. (2017). Curriculum Integration: An Overview. *Current Issues in Middle Level Education*, 22, 36–40.
- Widodo, A., & Nurjannah, N. (2022). Konseling Islam Dengan Pendekatan Solution Focused Brief Therapy (Sfbt) Untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Muda Pasca Melahirkan [Islamic Counseling With a Solution Focused Brief Therapy (Sfbt) Approach To Overcome Anxiety of Young Mothers Post-

Birth]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(2), 67–80.
<https://doi.org/10.59027/jcic.v2i2.130>

Yusuf, R., Yaumi, M., & Mustami, K. (2021). The Implementation Of Emotional And Spiritual Quotient In Islamic Religious Education In Sma Negeri 20 Pangkep. *JICSA JOURNAL*, 10(01), 28–64.

Zarkasyi, A. (2021). Strategy Of Education Boarding Raudhatul Ulum In The Form Of Life Entrepreneurship Santri. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1).